



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF KOTA BATU

Fahrudin Hardiansyah¹, Ika Ratih Sulistiani², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹fahrudinhardiansyah99@gmail.com, ²Ika.Ratih@unisma.ac.id,

³Indhra.Musthofa@unisma.ac.id

Abstract

A report from the National Center for Clinical Infant Programs states that success in school is not only predicted by a student's fact collection or reading ability from an early age, but by emotional and social measures. The purpose of this study was to describe emotional intelligence, describe learning achievement in PAI subjects and determine the effect of emotional intelligence on PAI learning achievement for students of class VII-A at SMP Ma'arif Kota Batu. The approach used is a quantitative approach. The hypothesis testing method uses the Wilcoxon Sign Test Ranked. Questionnaire and documentation methods were used as instruments to collect research data. The results of the study stated that the level of emotional intelligence of class VII-A students was in the medium category and the level of PAI learning achievement was also in the medium category.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, PAI*

A. Pendahuluan

Salah satu makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya yaitu manusia. Alasannya adalah karena manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal pikiran untuk bisa belajar dan mempelajari ciptaan-Nya. Salah satu upaya yang bisa kita lakukan untuk menjadi lebih baik adalah dengan belajar. Belajar mempunyai peranan penting dalam proses kehidupan manusia.

Belajar dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengembangkan membentuk sikap (*affective domain*), pengetahuan (*cognitive domain*), membentuk sikap (*affective domain*), serta mengasah keterampilan (*psychomotor domain*). Akan tetapi, sampai saat ini domain kognitif masih menjadi prioritas utama dalam pengembangan dan penilaian peserta didik (Sumikan, 2011). Catatan sejarah dan manusia telah lama meningkatkan kapasitas otak dan kemampuan penalaran. Kemampuan ini dianggap sebagai prioritas utama dan kemampuan yang lain dikesampingkan (Ananta, 2016).

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran di sekolah selama ini masih menitikberatkan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan daya nalar. Kemampuan akademik, nilai raport, predikat kelulusan pendidikan tertinggi masih menjadi patokan utama dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Kebanyakan orang berpendapat bahwa peranan *Intelligence Quotient (IQ)* sangat dominan untuk bisa mencapai prestasi belajar di sekolah. Tidak terkecuali pada proses pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menjadi pembimbing dan mengarahkan moral siswa dalam proses pelaksanaannya juga masih mengedepankan kemampuan kognitif sebagai patokan utamanya dan kurang memperhatikan aspek lainnya.

Di sisi lain, kreativitas dan inovasi dari guru juga mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar di sekolah, khususnya mata pelajaran PAI. Siswa mudah merasa bosan dan kurang mempunyai gairah belajar jika sudah masuk materi PAI, bahkan cenderung menyepelekan mata pelajaran tersebut. Hal ini pula yang terjadi pada siswa di SMP Ma'arif Kota Batu. Tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan sikap kurang minat belajar saat jam pelajaran PAI.

Ada banyak hal dan faktor yang berpengaruh terhadap kurangnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Salah satunya adalah kondisi emosional peserta didik. Tidak bisa dipungkiri bahwa siswa yang duduk dijenjang sekolah menengah pertama (SMP) masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang labil. Oleh karena itu sangat wajar bila gejolak emosi dalam dirinya belum bisa dikendalikan secara tepat. Menurut Jean Jacdves Rovensseav, setiap individu pada rentang usia 12-15 tahun terjadi pertumbuhan fungsi penalaran intelektual yang sangat dominan dan mulai berpikir untuk menemukan tujuannya dalam memperoleh kebahagiaan (Baharuddin, 2016). Pertumbuhan yang dialami oleh peserta didik mengharuskan guru untuk bisa mengarahkannya ke arah yang tepat. Karena pada awalnya pola pikir peserta didik di usia remaja masih sangat labil dan guru selalu menuntut untuk bisa berkembang secara sempurna (B. R. Aziz, Hasan, & Musthofa, 2020). Salah satunya adalah dengan melatih kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengendalikan kebingungan emosi, menjaga keharmonisan, mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi, mengenali emosi orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi melalui kemampuan untuk membentuk hubungan (Tokan, 2016). Kecerdasan emosional lebih mengembangkan aspek emosi peserta didik seperti kekuatan, inisiatif dan optimisme serta kemampuan beradaptasi peserta didik dalam membangun hubungan sosial (Supardi, Ratnasari, & Nasrul, 2020). Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* menyatakan bahwa

keberhasilan sekolah diprediksi tidak hanya oleh pengumpulan data dan pemahaman membaca siswa muda, tetapi juga oleh pengukuran emosional dan sosial. Menurut laporan tersebut, hampir semua siswa kelas miskin kekurangan satu atau lebih unsur kecerdasan emosional (Sumikan, 2011).

Laporan ini diperkuat dengan penelitian Walter Mischel mengenai "*marshmallow challenge*" di Universitas Stanford yang menunjukkan bahwa Hampir semua siswa kelas miskin kekurangan satu atau lebih unsur kecerdasan emosional. Setelah lulus sekolah menengah, ketika anak berusia tahun yang dapat menunda impuls mereka menunjukkan kompetensi akademik yang lebih besar, kemampuan untuk mengatur ide secara logis, dan semangat untuk belajar, skor SAT secara signifikan lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak dapat menunda impuls mereka (Sumikan, 2011).

Menurut Ary Ginanjar Agustian, selain kecerdasan intelektual masih ada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bisa mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Konsep pemikiran *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) milik Ary Ginanjar didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Disamping sebagai petunjuk dalam beribadah, ketiga nilai dasar tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain (Utama, 2018).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi pribadi yang lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat dan tepat (Ananta, 2016). Seseorang tidak akan mampu menggunakan kecerdasan intelektualnya dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam membina hubungan sosial. Pentingnya kecerdasan emosional ini untuk dihargai dan ditanamkan secara dini kepada peserta didik, karena memang kecerdasan inilah yang menjadi bekal keterampilan peserta didik untuk meraih prestasi belajar dan hidup di tengah-tengah masyarakat (Tokan, 2016).

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan ini sangat berguna jika peserta didik mampu untuk menguasai dan mengendalikan emosinya dengan tepat. Peserta didik yang tidak mempunyai pengelolaan emosi dengan baik maka akan mempunyai dampak dalam pengambilan keputusan bertindak. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah seringkali tidak memiliki kendali atas dorongan emosinya sendiri dan tidak mampu untuk berterima kasih atau berempati dengan orang lain. (R. Aziz & Mangestuti, 2006). Sehingga mereka kurang mempunyai agresifitas dan semangat belajar ketika menjumpai mata pelajaran yang dianggap membosankan seperti PAI. Sehingga hal ini berdampak pada prestasi belajar di sekolah.

Maka dari itu, perlu adanya penanaman dan pengarahan terkait pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik di SMP Ma'arif Kota Batu. Karena secara tidak langsung kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang bisa menjadikan siswa menampilkan perilaku prestatif dan mencerminkan perilaku semangat belajar (Hamdan, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMP Ma'arif Kota Batu. Hal ini dilakukan dalam rangka pembuktian asumsi bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang bisa mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI peserta didik di SMP Ma'arif Kota Batu". Dengan definisi operasional sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan emosi ke arah yang positif. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

b. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan kepuasan suatu kebutuhan akan hasil dari proses pembelajaran yang dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator nilai rapor, yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana digunakan untuk meneliti terhadap populasi dan sampel (Abidin, Sulistiani, & Sulistiono, 2020). Proses dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode angket/kuesioner dan dokumentasi. Uji *Wilcoxon Sign Test Ranked* adalah pengujian untuk menganalisis data penelitian dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan variabel prestasi belajar.

Peneliti melakukan penelitian pada bulan April 2021 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ma'arif Kota Batu. Adapun subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Ma'arif Kota Batu dengan jumlah 117 peserta didik, dan peneliti mengambil kelas VII-A sebagai sampel penelitian yang jumlahnya ada 32 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode yaitu, metode angket (kuesioner) dan metode dokumentasi. Metode angket (kuesioner) digunakan untuk mendapatkan data kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan metode

dokumentasi digunakan untuk mencari data hasil prestasi belajar peserta didik yang dalam hal ini berupa buku raport Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil jawaban angket peserta didik digunakan uji validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen digunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas instrumen penelitian dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, instrumen penelitian diuji dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah angket berdistribusi normal atau tidak yang dalam hal ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kemudian, angket akan melalui tahapan uji linearitas guna mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan untuk mengetahui hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan uji Wilcoxon Sign Test Ranked yang merupakan analisis statistik nonparametrik. Analisis data pada penelitian ini harus menggunakan statistik nonparametrik karena data tidak berdistribusi normal sehingga tidak dapat memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini didasarkan pada hasil respon kuesioner yang direkam dan diolah oleh peneliti. Di antara 32 siswa, skor tertinggi pada Indeks Sentimen adalah 93 dan skor terendah adalah 39, dengan rata-rata (mean) 77,25 dan standar deviasi 13,48. Untuk kategori tinggi, ada satu siswa dengan nilai di atas 91 dan nilai 3,10%. Ada 27 siswa dengan kategori sedang dengan skor 60-90 dengan rasio 84,40%. Untuk kategori rendah terdapat 4 siswa dengan nilai kurang dari 60 dan persentase 12,50%. Dengan mengkategorikan mereka sebagai tinggi, sedang, dan rendah, Anda dapat melihat bahwa setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda.

Banyak kemungkinan kecerdasan adalah sesuatu yang dapat Anda tumbuhkan dan kembangkan menuju kedewasaan. Tumbuh dan berkembangnya potensi kecerdasan individu merupakan hasil interaksi antara pikiran, jiwa dan raga. Dengan demikian, itu bisa sangat berkembang, kecerdasan yang belum berkembang secara menengah. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menampilkan kecerdasannya di setiap kategori (Tokan, 2016).

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang pada dasarnya tidak dimonopoli oleh orang lain atau profesi tertentu. Hal ini karena setiap orang memiliki sembilan aspek tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Juga, setiap

orang memiliki kombinasi dan konfigurasi kecerdasan yang berbeda. Dan semua aspek kecerdasan berada pada bagian otak lainnya yang dapat bekerja secara mandiri maupun simultan (Fuad, 2012). Selain faktor internal, ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepekaan dan kecerdasan siswa. Salah satunya adalah faktor lingkungan anak: lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagai lingkungan terdekat, orang tua dan keluarga harus mampu mengembangkan dan melatih kecerdasan emosional anaknya sejak dini. Apapun yang dilakukan anak tidak lepas dari pengaruh lingkungannya, terutama keluarganya (Arieska 2018). Pada dasarnya IQ pikiran seseorang dipengaruhi oleh kehidupan awal individu dengan koneksi fisik berupa respon sinaptik, atau interaksi fisik lainnya yang melibatkan otak manusia (Masruoh 2014).

Hasil belajar PAI Hasil Belajar Siswa pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Bahkan SMP Ma'arif Kota Batu Kelas VIIA memiliki rata-rata (rata-rata) sebesar 85,88. Skor tertinggi adalah 97 poin dan skor terendah adalah 78 poin. Semua nilai tersebut dinyatakan tuntas/lulus karena berada di atas Kriteria Kesempurnaan Minimal (KKM) yang ditetapkan dan disepakati oleh guru dan siswa. Peneliti mengkategorikan prestasi belajar siswa menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk informasi lebih lanjut, ada 9 siswa dalam kategori orang tua dengan skor 90 poin atau lebih tinggi dan persentase 28,10%. Untuk kategori sedang terdapat 16 siswa dengan nilai antara 80-90 dan 50,00%. Sedangkan siswa dalam kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan nilai kurang dari 80 persen, 21,90%.

Ada beberapa faktor internal siswa dalam mencapai hasil belajar, baik faktor intelektual maupun non intelektual. Faktor intelektual meliputi kemungkinan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Faktor non intelektual meliputi minat, motif emosional, sikap, kebiasaan, dan pengaturan diri siswa. Oleh karena itu, siswa memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, salah satunya adalah faktor emosional.

D. Simpulan

Peserta didik kelas VIIA SMP Ma'arif Kota Batu memiliki kecerdasan emosional sedang, dengan skor berkisar 60-90 dengan 27 peserta didik mencapai angka 84,40%. Sedangkan untuk hasil belajar mata pelajaran PAI sebanyak 16 peserta didik dengan interval 80 sampai dengan 90 dengan perbandingan 50,00% termasuk dalam kategori normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilcoxon signed test rank dan nilai korelasi diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional

dengan prestasi belajar. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat indeks kecerdasan emosional peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran PAI peserta didik kelas VII-A SMP Ma'arif Kota Batu.

Daftar Rujukan

- Abidin, M. N., Sulistiani, I. R., & Sulistiono, M. (2020). Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Peserta didik-Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Al-Islamy Ngoro Mojokerto. *VICRATINA*, 5, 54–60.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ananta, M. J. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Peserta didik Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
- Arieska, O. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-Fitrah*, 2. <https://doi.org/2599-2287>
- Aziz, B. R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *VICRATINA*, 5, 109–115.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahapeserta didik. *Psikologika*, XI.
- Baharuddin. (2016). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (V; M. Sandra, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuad, M. (2012). Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, dan Komunikasi Dalam Keluarga. *KOMUNIKA*, 6, 1–12.
- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *Schema*, 3, 35–45.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi* (10th ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa*, 6, 61–87.
- Sumikan. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar PAI Peserta*

- didik Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Supardi, Ratnasari, S. L., & Nasrul, H. W. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan D'Merlion Hotel Batam. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Syekh Yusuf*. Batam: Universitas Syekh Yusuf.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2, 115–123. <https://doi.org/2549-1725>
- Tokan, P. R. I. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia* (A. Pramono, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1, 7–12.